

**KAJIAN STRATEGI PENGEMBANGAN PERKEBUNAN PISANG KEPOK  
SEBAGAI KOMODITAS UNGGULAN DI KABUPATEN SERUYAN  
KALIMANTAN TENGAH**

***A STUDY ON THE STRATEGY IN DEVELOPING KEPOK BANANA  
PLANTATIONS AS A PROMINENT COMMODITY IN SERUYAN REGENCY,  
CENTRAL KALIMANTAN***

**Rokhman Permadi\*, Lili Winarti**

Program Studi Agribisnis Universitas Darwan Ali  
Jl Batu Berlian No 10 Sampit Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah  
\*E-mail corresponding: rokhmanpermadi@gmail.com  
(Diterima 10-06-2023; Disetujui 25-07-2023)

**ABSTRAK**

Mendorong pengembangan perkebunan pisang kepok merupakan salah satu upaya untuk memperkuat ketahanan pangan domestik dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menawarkan beberapa strategi pengembangan perkebunan pisang kepok di Kabupaten Seruyan. Penelitian ini didasarkan pada analisis empiris yang berbeda, termasuk kuesioner dan wawancara dengan petani pisang kepok di tiga desa sentra perkebunan bisang kepok di Kabupaten Seruyan yaitu Desa Sungai Bakau, Pematang Panjang, dan Bangun Harja. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman (SWOT) dan berdasarkan hasilnya, pendekatan matriks perencanaan strategis kuantitatif (QSPM) untuk mengelola perkebunan pisang kepok yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kelemahan seperti petani masih menggunakan teknologi sederhana, keaktifan kelompok tani kurang, kekurangan modal, tidak menguasai sistem pasar, dan kelembagaan petani belum kuat. Di sisi lain, juga terdapat beberapa peluang seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, usaha tani yang relatif aman dari gangguan kejahatan maupun pencurian, adanya kebijakan diversifikasi pangan, permintaan pisang tinggi, ketersediaan lahan cukup luas, dan meyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, strategi pengembangan saat ini menjelaskan bahwa perkebunan pisang kepok di lokasi penelitian harus mengembangkan dan memperkuat organisasi petani, mengoptimalkan lahan usaha tani yang ada untuk meningkatkan produksi, dan mengupayakan akses bantuan dari pemerintah sebagai alternatif strategi yang memiliki tingkat prioritas tinggi.

Kata kunci: Pisang Kepok, Strategi Pengembangan, Perkebunan, SWOT

**ABSTRACT**

*Promoting the development of kepok banana plantations is an effort to strengthen domestic food security and significantly contribute to the economy. The main objective of this research is to offer several strategies for developing kepok banana plantations in Seruyan Regency. This research is based on various empirical analyses, including questionnaires and interviews with kepok banana farmers in three central villages of kepok banana plantations in Seruyan Regency, namely Sungai Bakau Village, Pematang Panjang Village, and Bangun Harja Village. To achieve these objectives, a strengths, weaknesses, opportunities, and threats (SWOT) approach was used, and based on the results, a quantitative strategic planning matrix (QSPM) approach was employed to manage the kepok banana plantations effectively. The research findings indicate weaknesses such as using simple technology by farmers, limited farmer group activities, lack of capital, limited knowledge of the market system, and weak farmer institutions. On the other hand, there are also several opportunities such as the development of information and communication technology, relatively secure farming activities with low crime rates, policies on food diversification, high demand for*

*bananas, sufficient available land, and available labor force. Therefore, the current development strategy emphasizes the need to strengthen farmer organizations, optimize existing farmland to increase production, and seek government assistance as a high-priority alternative strategy for the location's kepok banana plantations.*

*Keywords: Kepok Banana, Development Strategy, Plantation, SWOT*

## PENDAHULUAN

Pisang merupakan salah satu komoditas diversifikasi bahan pangan unggulan di Indonesia. Selain berperan dalam memperkuat ketahanan pangan domestik, pisang juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian melalui sektor ekspor. Kementerian Pertanian Republik Indonesia telah aktif mendorong program diversifikasi pangan non-beras untuk mencari alternatif sumber karbohidrat, termasuk ubi kayu, jagung, sagu, pisang, kentang, dan talas. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa hingga Mei 2020, permintaan ekspor buah-buahan Indonesia mencapai 375.000 ton, dengan tiga komoditas terbesar adalah nanas, manggis, dan pisang (Indonesia.go.id, 2020).

Kabupaten Seruyan memiliki peran penting dalam peningkatan produksi buah pisang di Kalimantan Tengah. Pada tahun 2017, produksi buah pisang di Kabupaten Seruyan merupakan yang terbesar dibandingkan kabupaten lain, mencapai 18.457,1 ton (Badan Pusat Statistik

Kalimantan Tengah, 2017). Meskipun mengalami penurunan produksi yang signifikan mulai tahun 2018, produksi pisang di Kabupaten Seruyan masih merupakan yang terbesar ketiga, dengan jumlah 3.766 ton, setelah Kabupaten Kotawaringin Timur (5.156 ton) dan Kotawaringin Barat (5.504 ton) (Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah, 2020).

Salah satu tantangan dalam pembangunan pertanian di Indonesia, termasuk di Kabupaten Seruyan, adalah mengarahkan sektor pertanian agar menjadi sektor unggulan yang dapat menyediakan bahan pangan berkualitas dalam jumlah yang memadai. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani, sambil tetap memperhatikan keberlanjutan usaha pertanian (Tahlim et al., 2018). Keberlanjutan usaha pertanian di masa depan membuka peluang ekonomi dan sosial untuk kepentingan generasi saat ini dan masa depan, dengan tetap menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan dan sumber daya alam yang

mendukung produksi (Dumanski et al., 1998).

Sejalan dengan itu, perlu dilakukan kajian tentang konsep pengembangan pertanian berdasarkan peluang dan tantangan yang dihadapi, sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya guna meningkatkan kesejahteraan petani pisang kepok di lokasi penelitian.

Meskipun terdapat penelitian sebelumnya tentang pertanian pisang di Indonesia, namun kajian yang fokus pada pengembangan perkebunan pisang kepok di Kabupaten Seruyan secara komprehensif belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya juga belum menyoroti aspek strategi pengembangan yang dapat meningkatkan daya saing dan kemajuan petani pisang kepok di wilayah ini.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengisi kesenjangan pengetahuan (*research gap*) dalam merumuskan strategi pengembangan yang dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki dan menjawab peluang yang ada. Dengan menerapkan strategi tersebut, diharapkan Kabupaten Seruyan dapat memiliki keunggulan

bersaing di pasar lokal maupun nasional terkait potensi pisang kepok.

Adapun tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan perkebunan pisang kepok yang spesifik untuk Kabupaten Seruyan, dengan memanfaatkan potensi yang ada dan menjawab peluang pasar lokal maupun nasional.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan analisis mikro yang berfokus pada penelitian teoritis dan empiris mengenai kondisi nyata kegiatan perkebunan pisang kepok di tiga desa sentra perkebunan pisang kepok di Kabupaten Seruyan, yaitu Desa Sungai Bakau, Desa Bangun Harja, dan Desa Pematang Panjang. Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan responden yang dipilih secara selektif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari studi pustaka.

Dalam penelitian ini populasi petani pisang kepok di Desa Sungai Bakau berjumlah 81 petani, Desa Pematang Panjang 72 petani, dan Desa Bangun Harja 120. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin dengan *standart error* 10% sehingga

diperoleh jumlah sampel sebanyak 73 petani. Jumlah anggota sampel pada masing-masing desa dilakukan menggunakan rumus alokasi proporsional dan telah ditentukan jumlah sampel di Desa Sungai Bakau 22 petani, Desa Pematang Panjang 19 petani, dan Desa Bangun Harja 32.

Metode pengolahan dan analisis data meliputi analisis deskriptif dan analisis lingkungan dengan alat bantu analisis yang digunakan dalam merumuskan strategi adalah matriks faktor internal (IFE), matriks faktor eksternal (EFE), matriks IE, dan matriks SWOT. Analisis SWOT adalah metode strategis yang banyak digunakan untuk merencanakan dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal (Bas, 2013). Metode ini sangat membantu dalam menentukan strategi yang sesuai untuk meningkatkan kekuatan dan peluang serta mengurangi kelemahan dan ancaman. Menurut (David et al., 2017), tahap input dan tahap pencocokan dapat dilakukan dalam melakukan assessment atau analisis lingkungan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Tahap input bertujuan untuk mengumpulkan informasi dasar yang diperlukan dalam merumuskan strategi-

strategi, dan dalam penelitian ini, tahap input menggunakan matriks IFE dan matriks EFE. Tahap pencocokan berdasarkan informasi yang diperoleh dari tahap input untuk memadankan peluang dan ancaman eksternal dengan kekuatan dan kelemahan internal, serta dalam formulasi strategi menggunakan matriks IE dan matriks SWOT. Dalam penelitian ini, tahap pencocokan menggunakan matriks IE dan dilanjutkan dengan matriks SWOT. Penentuan skala prioritas alternatif strategi dilanjutkan dengan menggunakan *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Analisis Faktor Internal dan Eksternal Perkebunan Pisang Kepok*

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor strategi internal pengembangan perkebunan pisang kepok di lokasi penelitian, diperoleh beberapa faktor yang menjadi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*). Setelah disebarkan kuisioner yang berisi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan kepada responden dan dilakukan pembobotan diperoleh bobot masing-masing variabel internal seperti diuraikan pada Tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Matriks Evaluasi Faktor Internal (Matrix Internal Factor Evaluation/IFE)**

<b>Faktor Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<i>a. Kekuatan</i>			
1. Minat petani dalam mengelola usaha tani pisang kepok tinggi	0,080	4	0,319
2. Pengalaman bertani pisang kepok yang relatif lama	0,052	3	0,157
3. Terdapat sumber daya alam yang sesuai	0,080	3	0,239
4. Pemeliharaan pisang kepok relatif mudah	0,055	4	0,220
5. Tingkat pengembalian usaha relatif cepat	0,071	4	0,286
6. Sarana Prasarana usaha tani relatif lengkap	0,074	3	0,223
7. Kualitas buah baik	0,096	4	0,385
8. Sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat desa Sungai Bakau	0,077	3	0,231
9. Dapat menjadi pusat penghasil pisang kepok yang dapat diandalkan di Kabupaten Seruyan	0,041	3	0,124
<b>Total Kekuatan</b>			<b>2,181</b>
<i>b. Kelemahan</i>			
1. Petani masih menggunakan teknologi sederhana	0,041	1	0,041
2. Keaktifan kelompok tani masih kurang	0,077	2	0,154
3. Petani kekurangan modal	0,091	2	0,181
4. Petani yang tidak menguasai sistem pasar	0,096	2	0,192
5. Kelembagaan petani belum kuat terutama menghadapi pedagang perantara	0,069	1	0,069
<b>Total Kelemahan</b>			<b>0,761</b>
<b>Kekuatan-Kelemahan</b>			<b>1,420</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 1 poses pengembangan perkebunan pisang kepok berada pada sumbu X dengan nilai sebesar 1,420. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan pisang kepok memiliki kekuatan yang dapat dijadikan sebagai pijakan awal dalam pengembangan. Namun, melihat kekuatan yang ada tidak menutup kemungkinan kelemahan yang ada akan terselesaikan apabila kekuatan yang ada dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam pengembangan perkebunan pisang kepok.

Berdasarkan identifikasi terhadap faktor-faktor strategi eksternal pengembangan perkebunana pisang kepok diperoleh Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threat*). Setelah disebarkan kuisisioner yang berisi faktor-faktor peluang dan ancaman kepada responden dan dilakukan pembobotan diperoleh bobot masing-masing variabel eksternal seperti diuraikan pada Tabel 2 berikut ini :

**Tabel 2. Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*Matrix External Factor Evaluation / EFE*)**

<b>Faktor Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>
<i>a. Peluang</i>			
1. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi	0,071	1	0,071
2. Usaha tani yang relatif aman dari gangguan kejahatan maupun pencurian hasil produksi pisang kepok	0,103	4	0,412
3. Kebijakan diversifikasi pangan pengganti beras oleh pemerintah pusat	0,064	1	0,064
4. Permintaan pisang tinggi baik dalam maupun luar negeri	0,068	2	0,135
5. Ketersediaan lahan cukup luas	0,068	4	0,270
6. Meyerap tenaga kerja	0,096	3	0,289
<b>Total Peluang</b>			<b>1,241</b>
<i>b. Ancaman</i>			
1. Perubahan harga pisang yang tidak menentu	0,096	4	0,386
2. Serangan hama penyakit	0,116	4	0,463
3. Permainan harga oleh pengepul	0,096	3	0,289
4. Produksi pisang kepok dari daerah lain	0,045	2	0,090
5. Ketidakpastian iklim global	0,071	1	0,071
6. Alih fungsi lahan pada masa yang akan datang	0,064	1	0,064
7. Kebijakan Pemerintah Daerah mengenai pengembangan pisang kepok tidak ada lagi	0,042	1	0,042
<b>Total Ancaman</b>			<b>1,405</b>
<b>Peluang-Ancaman</b>			<b>-0,164</b>

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada Tabel 2 posisi pengembangan perkebunan pisang kepok berada pada sumbu Y dengan nilainya sebesar -0,640. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan perkebunan pisang kepok memiliki ancaman yang kuat untuk dapat berkembang. Meskipun terdapat beberapa ancaman yang dihadapi, namun dengan kekuatan dan beberapa peluang yang ada, tidak menutup kemungkinan ancaman itu akan terselesaikan apabila kekuatan dan peluang yang tersedia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan analisis dari matrik IFE dan EFE diperoleh kuadran dari SWOT terletak pada nilai  $X = 1,420$  dan nilai  $Y = -0,640$ . Dengan demikian posisi strategi pengembangan perkebunan pisang kepok berada pada Kuadran II (S-

T) yakni strategi diversifikasi yaitu memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meminimalkan ancaman dapat dilihat pada Gambar 2.

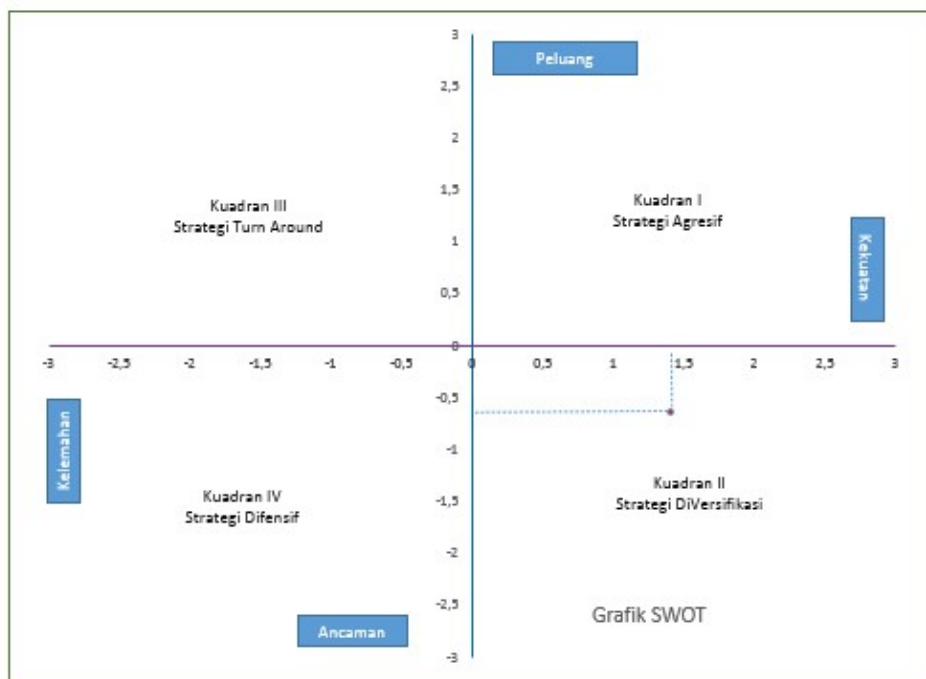
#### *Rumusan Strategi Pengembangan Perkebunan Pisang Kepok*

Dengan melihat faktor internal dan juga eksternal perkebunan pisang kepok di lokasi penelitian dapat dibuat suatu analisis strategi dengan melihat keterkaitan di antara kedua faktor tersebut. Analisis ini merupakan salah satu upaya untuk mengidentifikasi kemungkinan rencana dan usaha-usaha yang bisa dilakukan terkait pengembangan perkebunan pisang kepok. Strategi yang dilakukan dalam pengembangan perkebunan pisang kepok

di lokasi penelitian sesuai analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan memperkuat organisasi petani. Upaya untuk mengembangkan dan memperkuat organisasi petani dalam konteks petani pisang kepok dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kapasitas petani agar lebih efisien dan produktif, terutama dalam menerapkan teknologi baru. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Bachke, 2019) bahwa organisasi petani dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kondisi ekonomi

petani kecil dengan memberikan akses yang lebih baik ke pasar, pengetahuan, dan sumber daya lainnya. Penguatan kelembagaan organisasi tani juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan, pertemuan, dan musyawarah petani yang melibatkan tokoh masyarakat, pamong desa, penyuluh pertanian, serta instansi terkait. Hal ini bertujuan untuk menjadikan kelompok tani semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usaha tani.



**Gambar 2. Posisi Pengembangan Perkebunan Pisang Kepok Pada Kuadran Analisis SWOT**

2. Inisiatif pinjaman modal guna memperluas lahan budidaya. Dalam rangka memperluas lahan budidaya,

inisiatif pinjaman modal dapat dilakukan. Permodalan memiliki peran yang penting dalam usaha

pertanian, namun akses petani terhadap sumber-sumber permodalan masih terbatas (Benjamin et al., 2015). Oleh karena itu, dengan adanya inisiatif pinjaman modal, petani akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan dana yang diperlukan guna memperluas lahan budidaya mereka (Ouattara et al., 2020). Hal ini diharapkan dapat membantu petani pisang kepok untuk meningkatkan skala usaha dan produktivitas pertanian mereka.

3. Mengupayakan akses bantuan dari pemerintah. Dalam upaya meningkatkan usaha tani pisang kepok, penting untuk mengupayakan akses bantuan dari pemerintah (Laksmi & Arjawa, 2023). Bantuan-bantuan yang perlu diupayakan termasuk bantuan teknis, pelatihan, serta akses ke sumber daya seperti benih unggul, teknologi pertanian modern, dan peralatan pertanian. Melalui bantuan ini, petani pisang kepok dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan kualitas produksi mereka. Selain itu, akses terhadap benih unggul, teknologi modern, dan peralatan pertanian dapat

membantu petani dalam menerapkan praktik pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya akses bantuan dari pemerintah, diharapkan petani pisang kepok dapat memperoleh dukungan yang memadai untuk pengembangan usaha tani mereka.

4. Mengoptimalkan lahan usaha tani terutama dalam mencegah hama dan penyakit. Ada empat prinsip dasar yang mendorong penerapan pengendalian hama penyakit terpadu yaitu : 1). Budidaya tanaman sehat, 2). Pemanfaatan musuh alami, 3). Pengamatan rutin atau pemantauan, dan 4). Rekomendasi pengendalian hama penyakit terpadu hendaknya dikembangkan oleh petani sendiri sesuai dengan keadaan ekosistem setempat.
5. Mengoptimalkan lahan usaha tani yang ada untuk meningkatkan produksi agar pengembangan usaha tani dapat menjadi harapan petani. Optimalisasi pemanfaatan lahan ditujukan untuk mengoptimalkan produksi sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dalam satuan luas lahan yang sama (Rajindra et al., 2021). Optimalisasi dapat dilakukan proses



persiapan lahan, pemilihan bibit unggul, penggunaan pupuk berimbang, kebersihan lahan dari gulma, hingga pencegahan dari serangan hama penyakit.

6. Meningkatkan penggunaan bibit unggul dan pemeliharaan yang intensif. Pemanfaatan bibit unggul tahan penyakit menjadi solusi dalam mencegah terjadinya serangan penyakit terutama layu fusarium yang banyak menyerang. Selain penggunaan bibit tahan penyakit, pemanfaatan bibit hasil kultur jaringan juga menjadi solusi untuk memutus mata rantai penyebaran penyakit jika hanya menggunakan bibit dari anakan.
7. Peningkatan daya saing dan nilai tambah produk perkebunan melalui upaya-upaya pengembangan sistem agribisnis perkebunan mulai dari hulu, *on farm* hingga hilir termasuk lembaga-lembaga terkait untuk meningkatkan produktivitas, mutu dan pendapatan. Selain fokus pada produksi pisang, untuk menghindari melimpahnya produksi perlu disiapkan industri pengolahan agar dapat menampung kelimpahan produksi sekaligus memberikan nilai tambah pada komoditas pisang hasil

panen petani. Hal ini sesuai dengan (Hapsari et al., 2019) bahwa peningkatan nilai tambah dapat meningkatkan ekonomi keluarga petani pisang dengan merubah bahan mentah menjadi berbagai macam olahan.

8. Pembentukan gabungan kelompok tani untuk meraih pangsa pasar yang luas. Pengembangan Gapoktan dilatarbelakangi oleh kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, seperti lembaga keuangan, lembaga pemasaran, lembaga penyedia sarana produksi pertanian, serta sumber informasi. Gabungan kelompok tani diharapkan dapat mengkoordinir kelompok-kelompok tani, tidak hanya terkait kegiatan budi daya, namun jika membantu dalam hal pemasaran dan memperkuat posisi tawar petani terhadap pedagang (Abdul-Rahaman & Abdulai, 2020); (Saksono & Utami, 2022).
9. Mengembangkan pola kemitraan. Kemitraan mampu meningkatkan posisi tawar petani melalui perolehan harga yang lebih tinggi dan kepastian pasar. Kemitraan juga memberi manfaat kepada petani berupa akses terhadap pinjaman modal dan

kemudahan memperoleh input produksi (Manyise & Dentoni, 2021). Kemitraan dimaksud dengan menjalin kerja sama dengan institusi terkait seperti perusahaan tepung pisang, perusahaan makanan bayi, atau institusi lainnya yang membutuhkan pisang sebagai bahan bakunya.

*Prioritas Strategi Pengembangan Perkebunan Pisang Kepok*

Salah satu fitur positif dari QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) adalah kemampuannya untuk

mengevaluasi beberapa strategi sekaligus atau dalam set strategi. Fitur positif lainnya adalah bahwa analisis QSPM membutuhkan pihak pengambil keputusan untuk mengintegrasikan faktor-faktor eksternal dan internal yang relevan dalam proses pengambilan keputusan. Fitur ini mengurangi kemungkinan bahwa faktor-faktor kunci akan terlewat atau dinilai secara tidak tepat, sehingga meminimalkan kesalahan dalam menentukan strategi terbaik di antara sejumlah strategi yang sedang dipertimbangkan (David et al., 2017).

**Tabel 3. Matriks QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)**

Strategi	<i>Total attractiveness score (TAS)</i>
1. Mengembangkan dan memperkuat organisasi petani	0,6
2. Inisiatif pinjaman modal guna memperluas lahan budidaya	0,36
3. Mengupayakan akses bantuan dari pemerintah	0,4
4. Mengoptimalkan lahan usaha tani terutama dalam mencegah hama dan penyakit	0,36
5. Mengoptimalkan lahan usaha tani yang ada untuk meningkatkan produksi	0,45
6. Meningkatkan penggunaan bibit unggul dan pemeliharaan yang intensif	0,2
7. Peningkatan produksi, daya saing, dan nilai tambah produk perkebunan	0,24
8. Pembentukan gabungan kelompok tani untuk meraih pangsa pasar yang luas	0,3
9. Mengembangkan pola kemitraan	0,24

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Berdasarkan hasil perhitungan, peringkat berikut dapat diperoleh berdasarkan hasil akhir analisis QSPM yang ditunjukkan dalam Tabel 3, skor total daya tarik QSPM adalah 0,60, 0,45, 0,40, 0,36, 0,36, 0,30, 0,24, 0,24, dan 0,20 untuk strategi 1, 5, 3, 2, 4, 8, 7, 9, 6 secara berturut-turut. Meskipun semua strategi ini layak diperhatikan, strategi mengembangkan dan memperkuat

organisasi petani, mengoptimalkan lahan usaha tani yang ada untuk meningkatkan produksi, dan strategi mengupayakan akses bantuan dari pemerintah yang memperoleh skor daya tarik total tertinggi dapat menjadi strategi terbaik untuk pengembangan perkebunan pisang kepok dilokasi penelitian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Salah satu kekurangan penting dalam pengembangan perkebunan pisang kepok di wilayah ini adalah kurangnya data karena tidak ada penelitian sebelumnya tentang lingkungan semacam itu dilokasi penelitian. Masalah utama yang mempengaruhi pengembangan perkebunan pisang kepok telah diidentifikasi melalui analisis SWOT dan QSPM yang terukur. Pada lokasi penelitian memiliki banyak peluang yang dapat ditawarkan dalam pengembangan perkebunan pisang kepok, termasuk Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi, Usaha tani yang relatif aman dari gangguan kejahatan maupun pencurian hasil produksi pisang kepok, Kebijakan diversifikasi pangan pengganti beras oleh pemerintah pusat, Permintaan pisang tinggi baik dalam maupun luar negeri, Ketersediaan lahan cukup luas, dan Meyerap tenaga kerja. Namun, situasi perkebunan pisang kepok saat ini juga memiliki beberapa kelemahan seperti Petani masih menggunakan teknologi sederhana, Keaktifan kelompok tani masih kurang, Petani kekurangan modal, Petani yang tidak menguasai sistem pasar, Kelembagaan petani belum kuat terutama menghadapi pedagang perantara. Di lain sisi, masih

ada harapan untuk pengembangan perkebunan pisang kepok di wilayah ini dengan memanfaatkan kekuatan seperti Minat petani dalam mengelola usaha tani pisang kepok tinggi, Pengalaman bertani pisang kepok yang relatif lama, Terdapat sumber daya alam yang sesuai, Pemeliharaan pisang kepok relatif mudah, Tingkat pengembalian usaha relatif cepat, Sarana Prasarana usaha tani relatif lengkap, Kualitas buah baik, Sumber mata pencaharian utama sebagian besar masyarakat desa Sungai Bakau, Dapat menjadi pusat penghasil pisang kepok yang dapat diandalkan di Kabupaten Seruyan. Dalam konteks ini, pembuat kebijakan dan petani dapat menjalankan strategi mengembangkan dan memperkuat organisasi petani, mengoptimalkan lahan usaha tani yang ada untuk meningkatkan produksi, dan mengupayakan akses bantuan dari pemerintah sebagai alternatif strategi yang memiliki tingkat prioritas tinggi. Oleh karena itu, makalah ini memberikan teknik penting dan berguna untuk penyelidikan pengembangan perkebunan pisang kepok di wilayah studi ini. Dalam konteks ini, penelitian kami menunjukkan bahwa teknik-teknik seperti analisis SWOT dan QSPM dapat dianggap sebagai alat yang berguna untuk

mengidentifikasi faktor-faktor positif dan negatif yang mempengaruhi perkembangan perkebunan pisang kepok di wilayah penelitian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahaman, A., & Abdulai, A. (2020). Farmer groups, collective marketing and smallholder farm performance in rural Ghana. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*, 10(5), 511–527. <https://doi.org/10.1108/JADEE-07-2019-0095>
- Bachke, M. E. (2019). Do farmers' organizations enhance the welfare of smallholders? Findings from the Mozambican national agricultural survey. *Food Policy*, 89(October), 101792. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2019.101792>
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2017). *Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka (Kalimantan Tengan in Figures) 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. (2020). *Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Angka 2020*.
- Bas, E. (2013). The integrated framework for analysis of electricity supply chain using an integrated SWOT-fuzzy TOPSIS methodology combined with AHP: The case of Turkey. *International Journal of Electrical Power and Energy Systems*, 44(1), 897–907. <https://doi.org/10.1016/j.ijepes.2012.08.045>
- Benjamin, T. A., Timo, S., Stefan, B., & Jukka, K. (2015). Factors influencing smallholder farmers access to agricultural microcredit in Northern Ghana. *African Journal of Agricultural Research*, 10(24), 2460–2469. <https://doi.org/10.5897/ajar2015.9536>
- David, M. E., David, F. R., & David, F. R. (2017). The quantitative strategic planning matrix: a new marketing tool. *Journal of Strategic Marketing*, 25(4), 342–352. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2016.1148763>
- Dumanski, J., Terry, E., Byerlee, D., & Pieri, C. (1998). Performance Indicators for Sustainable Agriculture October 1998. *Rural Development Sector, October*, 2–18.
- Hapsari, D. P., Maulita, D., & Umdiana, N. (2019). Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Dengan Pengolahan Pisang. *Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1586>
- Indonesia.go.id. (2020). *Buah Segar Indonesia Melaju ke Pasar Dunia*. <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/buah-segar-indonesia-melaju-ke-pasar-dunia>
- Laksmi, P. A. S., & Arjawa, I. G. W. (2023). Peran Pemerintah Dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pelaku Usaha. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 4(3), 12–21.
- Manyise, T., & Dentoni, D. (2021). Value chain partnerships and farmer entrepreneurship as balancing ecosystem services: Implications for agri-food systems resilience. *Ecosystem Services*, 49(February), 101279. <https://doi.org/10.1016/j.ecoser.2021.101279>
- Ouattara, N., Xueping, X., BI, T. B. A.

- Y., Traoré, L., Ahiakpa, J. K., & Olounlade, O. A. (2020). Determinants of smallholder farmers' access to microfinance credits: A case study in Sassandra-Marahoué District, Côte d'Ivoire. *Agricultural Finance Review*, 80(3), 401–419. <https://doi.org/10.1108/AFR-07-2019-0075>
- Rajindra, Jumiati, S., & Irmawati. (2021). Increasing production and income of rice farming: Keywords of food security and poverty alleviation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 870(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/870/1/012021>
- Saksono, I. T., & Utami, W. K. (2022). Peran Serikat Petani Indonesia Dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan di Provinsi Banten. *Indonesian Journal of Social and Political Sciences*, 3(2), 31–45.
- Tahlim, S., Ismeth, I., Irsal, L., Elna, K., Sjamsul, B., Bahagiawati, A. H., & I Wayan, R. (2018). Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Agenda Inovasi Teknologi dan Kebijakan. In *Forum Komunikasi Profesor Riset*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.